

**BIMBINGAN SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA
BAGI GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PASCA BENCANA
DI KOTA PALU, SIGI DAN DONGGALA**

Rusdi Kasman

Email: ruskasman.uika.ac.id

ABSTRAK

Indonesia adalah salah satu negara dengan potensi alam yang melimpah. Meskipun demikian Indonesia memiliki potensi bencana alam tertinggi di Dunia. Salah satu aspek kehidupan yang rentan bencana adalah lembaga pendidikan. Dalam bidang pendidikan pemerintah menerapkan program pendidikan aman bencana yang dikenal dengan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan lembaga pendidikan di Palu dan Sigi untuk menerapkan Satuan Pendidikan Aman Bencana. Untuk mewujudkan pendidikan tangguh bencana terdapat tiga komponen utama, yaitu pertama; fasilitas sekolah aman. kedua; manajemen Bencana di Sekolah. Dan ketiga; pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko bencana. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah *educational approach* atau pendekatan edukasi, serta pendekatan partisipatori. Adapun metode penelitian adalah *mixed method*. Berdasarkan hasil penelitian. Rata-rata pemahaman tentang penerapan Satuan Pendidikan Aman Bencana di kota Palu dan Kabupaten Sigi sangat rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil pre tes di atas 90%. Akan tetapi setelah kegiatan bimbingan pemahaman responden meningkat secara signifikan yaitu di kategori 100%. Secara analisis kualitatif dapat disimpulkan bahwa kemampuan penerapan SPAB sangat baik.

Kata Kunci: *Bencana Alam, SPAB, Palu*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan potensi alam yang melimpah. Kekayaan alam Indonesia meliputi, keayaan laut, hutan, dan sumber daya alam lainnya. Meskipun demikian Inonesia memiliki potensi bencana alam tertinggi di Dunia, (Citec, M. Idrus, dkk. h. 733, 2016). Terdapat 129 gunung api aktif di Indonesia. Tercatat 30 tahun terakhir telah terjadi 13.729 bencana alam (SMAB,2016). Pada kasus bencana terakhir yang terjadi di Propinsi Sulawesi Tengah, tercatat 2.113 korban tewas, sedangkan ribuan lagi tidak diketahui (Kompas,2018). Untuk meminimalisir dan mencegah resiko bencana alam pemerintah menerbitkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. salah satu cara yang dilakukan pemerintah adalah menyelenggarakan kegiatan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan sebagaimana yang termaktub dalam pasal 47.

Dalam bidang pendidikan pemerintah menerapkan program pendidikan aman bencana yang dikenal dengan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Kegiatan SPAB

diharapkan dapat terintegrasi ke dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat mengurangi resiko bencana di sekolah atau madrasah. Realisasi dari program tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010 menerbitkan surat edaran No. 70a/SE/MPN/2010 tentang pengarusutamaan pengurangan resiko bencanan (PRB) di sekolah. Target pemerintah tahun 2010 adalah diharapkan terdapat satu juta sekolah aman bencana. sampai tahun 2013 telah terdapat 25.620 sekolah yang mengintervensi program resiko bencana alam (Kemendikbud, 2016).

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini pada wilayah yang mengalami kerentan bencana (Couburn, 1994: 16). Sulawesi Tengah merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi besar rawan bencana yang dilewati oleh lempengan bumi (BNPB,2017 (buku saku). Kejadian bencana alam tahun 2018 di Palu, Sigi dan Donggala menjadi bukti bahwa ketiga kota tersebut harus mematangkan kegiatan mitigasi bencana di segala aspek, khususnya di pendidikan. Olehnya itu, kegiatan SPAB di kota Palu, Sigi dan

Donggala perlu ditingkatkan pasca bencana alam.

KAJIAN TEORITIK

Satuan Pendidikan Aman Bencana

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa **Bencana** adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Sedangkan makna Bencana Alam menurut Turner (Alexander, 1993: 4) *disaster as some rapid , instanteneous or profound impact of natural environment upon the socio-economic system.*

Jadi, sebuah kondisi dikatakan bencana alam apabila terjadi peristiwa atau kondisi yang mengancam dan mengganggu kehidupan alam yang disebabkan faktor alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa manusia dan hewan,

kerusakan alam, kerugian harta benda, dampak psikologis dan kesehatan.

Sedangkan defenisi Satuan Pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 10 menyebutkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Berdasarkan defenisi di atas maka Satuan Pendidikan Aman Bencana atau SPAB adaah kegiatan layanan pendidikan aman bencana alam yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Upaya-Upaya Pendidikan Tangguh Bencana

Untuk mewujudkan pendidikan tangguh bencana terdapat tiga komponen utama, yaitu pertama; fasilitas sekolah aman. kedua; manajemen Bencana di Sekolah. Dan ketiga; pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko bencana, (kemendikbud, 2005: 5)

Pertama, Fasilitas Sekolah Aman merupakan syarat utama untuk membangun pendidikan tangguh bencana. bangunan sekolah yang rapuh dapat mengganggu stabilitas dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak bencana pada fasilitas sekolah, maka terdapat beberapa cara yang dapat dilakukakn, yaitu meliputi: (1) penempatan lokasi sekolah di wilayah yang bukan rawan bencana, (2) desain dan pembangunan bangunan sekolah yang sesuai dengan standar keamanan bangunan, (3) kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi bangunan sekolah dan fasilitas bencana, (4) perkuatan (retrofiting) bangunan sekolah untuk aman dari bahaya bencana, (5) melakukan perawatan sarana dan prasarana pendidikan, (6) melakukan penataan ruangan kelas agar aman dari ancaman bencana terjadi (7) pengadaan fasilitas pendukung seperti adanya perlengkapan tanggap darurat di setiap ruangan, (8) ruangan, alat pemadam kebakaran, kotak pertolongan pertama, dan alarm tanda evakuasi dan (9) pendidikan mengenai bangunan aman bencana (Dirjen GTK Kemendikbud, 2018: 13).

Kedua, Manajemen Bencana Di Sekolah; pengelolaan atau manajemen sekolah aman bencana perlu direncanakan agar eksistensi sekolah aman bencana dapat terus terlaksana dengan sistematis dan berkelanjutan. Manajemen sekolah aman bencana dapat dilakukan meliputi, perencanaan perlindungan fisik, pengembangan kapasitas dalam melakukan respon/tanggap darurat, perencanaan kesinambungan pendidikan, (Kemendikbud, 2015: 6). Selain itu kegiatan manajemen sekolah aman bencana dapat dilakukan hal-hal seperti, pembentukan tim Siaga Bencana Sekolah, Penetapan kebijakan SPAB di sekolah/madrasah, perencanaan kesiapsiagaan menghadapi bencana, pengembangan strategi belajar mengajar di masa darurat bencana, menyusun rencana aksi, penentuan rencana pertemuan kembali antara anak dan orang tua bila terjadi bencana, dan mengidentifikasi peserta didik yang mengalami trauma pasca bencana. (Dirjen GTK Kemendikbud, 2018: 14).

Ketiga, Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana (PRB); PRB merupakan suatu proses

pembelajaran bersama yang bersifat interaktif di tengah masyarakat dan lembaga yang ada. Cakupan pembelajaran PRB lebih luas dibanding pendidikan formal. (Dirjen GTK Kemendikbud, 2018: 15). Adapun tujuan dari PRB di antaranya; (1) menumbuhkan nilai dan sikap kemanusiaan, (2) menumbuhkembangkan sikap dan kepedulian terhadap risiko bencana, (3) mengembangkan pemahaman tentang risiko bencana, kerentanan sosial, kerentanan fisik, serta perilaku dan motivasi, (4) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk pencegahan dan pengurangan risiko bencana, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang bertanggungjawab, dan adaptasi terhadap risiko bencana, (5) mengembangkan upaya untuk pengurangan risiko bencana di atas, baik secara individu maupun kolektif, (6) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siaga bencana, (7) meningkatkan kemampuan tanggap darurat bencana, (8) mengembangkan kesiapan untuk mendukung pembangunan kembali komunitas saat bencana terjadi, (9) meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan

perubahan besar dan mendadak. (Kemendikbud, 2015; 8).

Tiga komponen kegiatan tersebut di atas merupakan upaya untuk menciptakan sekolah aman bencana. ketiga komponen tersebut, yaitu fasilitas sekolah aman. kedua; manajemen Bencana di Sekolah. Dan ketiga; pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko bencana harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan membutuhkan komitmen yang kuat dari pihak sekolah untuk terwujudnya proses pembelajaran yang aman dan nyaman.

Langkah-Langkah Satuan Pendidikan Aman Bencana

Untuk mewujudkan pendidikan aman bencana maka diperlukan program pendidikan dalam satuan pendidikan aman bencana. satuan pendidikan aman bencana dapat dilakukan melalui kegiatan berikut, (1) persiapan dan konsolidasi dengan pihak sekolah, (2) pengkajian dan penilaian mandiri di awal program, (3) pelatihan untuk guru, tenaga kependidikan lainnya, serta komite sekolah, (4) pelatihan untuk peserta didik, (5) pengkajian risiko bencana bersama, (6) penyusunan rencana aksi dan pembentukan tim siaga,

(7) menyusun prosedur tetap untuk masa pra, saat dan setelah bencana, (8) melakukan simulasi teratur sebanyak 2 kali setahun, (9) melakukan penilaian mandiri dan pengawasan secara rutin, (10) melakukan evaluasi pelaksanaan dan memutakhirkan rencana aksi. (Dirjen GTK Kemendikbud, 2018: 14).

Jadi, penerapan SPAB harus melibatkan seluruh pihak terkait dan membutuhkan komitmen yang kuat agar kegiatan tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan dan tersistematis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah *educational approach* atau pendekatan edukasi, serta pendekatan partisipatori. Pendekatan edukasional bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan memastikan pemahaman tentang satuan pendidikan aman bencana serta membuat keputusan yang ditetapkan atas dasar informasi yang ada. Sedangkan penelitian partisipatori adalah penelitian yang dilakukan di mana peneliti juga terlibat aktif dalam kegiatan penelitian (Britha Mikkelsen, 2003:64).

Jadi, pada penelitian ini penulis akan memberikan edukasi terkait konsep SPAB serta terlibat langsung dalam kegiatan praktik lapangan dalam upaya pelaksanaan SPAB. Adapun metode penelitian adalah *mixed method* di mana peneliti akan menganalisis dan menginterpretasi data yang terkumpul secara kuantitatif dan menginterpretasi pemahaman di lapangan secara kualitatif, di mana penulis akan menggunakan instrumen angket terkait penerapan SPAB kepada responden untuk melihat tingkat pemahaman dan pelaksanaan SPAB di sekolah mereka masing-masing. Sedangkan peneliti menggunakan teknik observasi untuk melihat kemampuan praktik di lapangan.

Alur kegiatan Bimbingan SPAB meliputi,



Populasi penelitian adalah guru dan pengawas di kota Palu dan Kabupaten Sigi. Sampel penelitian adalah pengawas dan guru dari masing-masing

sekolah di setiap jenjang. Jumlah sampel yang mengikuti kegiatan penelitian di kelompok peneliti adalah, peserta kota Palu berjumlah 100 orang dan peserta Sigi 100 orang. Total 100 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bimbingan SPAB dilakukan untuk menguji tiga komponen Satuan Pendidikan Aman Bencana yang harus mereka pahami, di antaranya fasilitas sekolah aman. kedua; manajemen Bencana di Sekolah. Dan ketiga; pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko bencana.

Berkaitan dengan penerapan fasilitas sekolah aman bencana di kota Palu 31% menjawab memahami fasilitas fisik sekolah aman bencana, sedangkan 69% menjawab tidak memperhatikan fasilitas sekolah aman bencana. Setelah dilakukan kegiatan bimbingan SPAB, maka 100% peserta bimbingan memahami konsep penerapan fasilitas sekolah aman bencana. Sedangkan peserta di kabupaten Donggala penerapan fasilitas sekolah aman bencana di kota Palu 7,8% menjawab memahami fasilitas fisik sekolah aman bencana, sedangkan

92,2% menjawab tidak memperhatikan fasilitas sekolah aman bencana. Setelah dilakukan kegiatan bimbingan SPAB, maka 100% peserta bimbingan memahami konsep penerapan fasilitas sekolah aman bencana. berikut sebaran hasil bimbingan pra dan post dalam tabel,

Tabel 1
Tingkat Pemahaman fasilitas SPAB Kota Palu

No	Pra Bimbingan (%)	Post Bimbingan (%)
	31% tidak paham	0% Tidak Paham
	69% Paham	100% Paham

Tabel 2
Tingkat Pemahaman Fasilitas SPAB Kabupaten Sigi

No	Pra Bimbingan (%)	Post Bimbingan (%)
	7,8% tidak paham	0% Tidak Paham
	92,2% Paham	100% Paham

Dari hasil data tabel di atas menunjukkan bahwa peserta bimbingan di kota Palu dan Kabupaten Sigi memahami konsep materi dan pelaksanaan penerapan fasilitas sekolah aman bencana, yaitu di angka 100%. Sedangkan berdasarkan hasil analisis observasi ketika kegiatan simulasi SPAB sebagian besar responden dari Kota Palu dan Kabupaten Sigi mampu merancang desain fasilitas sekolah aman bencana

secara kreatif dan inovatif, hal tersebut terlihat dari kegiatan simulasi lapangan. Berdasarkan hasil tersebut, maka tingkat pemahaman peserta terhadap fasilitas SPAB di kota Palu dan Kabupaten Sigi sangat baik.

Sedangkan manajemen Bencana di Sekolah di kota Palu 0,5% menjawab memahami manajemen dan pernah menerapkannya, sedangkan 98,5 menjawab tidak memahami manajemen sekolah aman bencana. Setelah dilakukan kegiatan bimbingan SPAB, maka 100% peserta bimbingan memahami konsep penerapan fasilitas sekolah aman bencana. Sedangkan peserta di kabupaten Donggala penerapan fasilitas sekolah aman bencana di kota Palu 0% menjawab memahami fasilitas fisik sekolah aman bencana, sedangkan 100% menjawab tidak memahami konsep manajemen sekolah aman bencana. Setelah dilakukan kegiatan bimbingan SPAB, maka 100% peserta bimbingan memahami konsep manajemen sekolah aman bencana. berikut sebaran hasil bimbingan pra dan post dalam tabel,

Tabel 3
Tingkat Pemahaman manajemen SPAB Kota Palu

No	Pra Bimbingan (%)	Post Bimbingan (%)
	98,5% tidak	0% Tidak Paham

	paham	
	0,5% Paham	100% Paham

Tabel 4
Tingkat Pemahaman Manajemen SPAB
Kabupaten Sigi

No	Pra Bimbingan (%)	Post Bimbingan (%)
	100% tidak paham	0% Tidak Paham
	0% Paham	100% Paham

Dari hasil data tabel di atas menunjukkan bahwa peserta bimbingan di kota Palu dan Kabupaten Sigi memahami konsep materi dan pelaksanaan penerapan manajemen sekolah aman bencana, yaitu di angka 100%. Sedangkan berdasarkan hasil analisis observasi ketika kegiatan simulasi SPAB sebagian besar responden dari Kota Palu mampu melakukan kegiatan manajemen sekolah aman bencana secara kreatif dan inovatif, hal tersebut terlihat dari kegiatan simulasi lapangan, sedangkan respnden dari Kabupaten Sigi terdapat 1 kelompok yang masih keliru melakukan simulasi manajemen kegiatan SPAB. Hal tersebut terlihat dari kegiatan simulasi lapangan. Berdasarkan hasil tersebut, maka tingkat pemahaman peserta terhadap fasilitas SPAB di kota Palu dan Kabupaten Sigi baik.

Sedangkan pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko bencana di Sekolah di kota Palu 0,5% menjawab memahami manajemen dan pernah menerapkannya, sedangkan 98,5 menjawab tidak memahami pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko sekolah aman bencana. Setelah dilakukan kegiatan bimbingan SPAB, maka 100% peserta bimbingan memahami konsep penerapan pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko bencana. Sedangkan peserta di kabupaten Donggala pemahaman tentang pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko bencana di kota Palu 0%, sedangkan 100% menjawab tidak memahami pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko bencana. Setelah dilakukan kegiatan bimbingan SPAB, maka 100% peserta bimbingan memahami pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko bencana. berikut sebaran hasil bimbingan pra dan post dalam tabel,

Tabel 5
Tingkat Pemahaman pencegahan dan pengurangan resiko bencana di Kota Palu

No	Pra Bimbingan (%)	Post Bimbingan (%)
	98,5% tidak paham	0% Tidak Paham
	0,5% Paham	100% Paham

Tabel 6
Tingkat Pemahaman pencegahan dan pengurangan resiko bencana di Kabupaten Sigi

No	Pra Bimbingan (%)	Post Bimbingan (%)
	100% tidak paham	0% Tidak Paham
	0% Paham	100% Paham

Dari hasil data tabel di atas menunjukkan bahwa peserta bimbingan di kota Palu dan Kabupaten Sigi memahami konsep materi dan pelaksanaan penerapan pencegahan dan pengurangan resiko bencana, yaitu di angka 100%. Sedangkan berdasarkan hasil analisis observasi ketika kegiatan simulasi SPAB sebagian besar responden dari Kota Palu mampu menerapkan kegiatan pencegahan dan pengurangan resiko bencana, hal tersebut terlihat dari kegiatan simulasi lapangan. Sedangkan responden dari Kabupaten Sigi terdapat 1kelompok yang masih keliru menerapkan kegiatan pencegahan dan pengurangan resiko bencana dalam kegiatan simulasi lapangan. Berdasarkan hasil tersebut, maka tingkat pemahaman peserta terhadap fasilitas SPAB di kota Palu dan Kabupaten Sigi baik.

Berdasarkan hasil bimbingan Satuan Pendidikan Aman Bencana yang dilaksanakan di Kota Palu dan Kabupaten Sigi, secara keseluruhan menunjukkan

hasil bahwa terjadi peningkatan signifikan pemahaman dalam pemahaman dan penerapan di lapangan. Hasil tersebut terlihat dari hasil tes pra dan post bimbingan serta observasi langsung di lapangan. Sedangkan berdasarkan hasil analisis observasi ketika kegiatan simulasi SPAB sebagian besar responden mampu merancang fasilitas sekolah aman. Kedua, manajemen Bencana di Sekolah dan pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil bimbingan Satuan Pendidikan Aman Bencana yang dilaksanakan di Kota Palu dan Kabupaten Sigi. Rata-rata pemahaman tentang penerapan Satuan Pendidikan Aman Bencana di kota Palu dan Kabupaten Sigi sangat rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil pre tes di atas 90%. Akan tetapi setelah kegiatan bimbingan pemahaman responden terkait SPAB meningkat secara signifikan yaitu di kategori 100%. Akan tetapi dalam penerapannya masih terdapat beberapa kelompok yang menunjukkan kekurangan pemahaman tentang pada beberapa aspek yaitu penerapan manajemen dan pencegahan

resiko bencana, namun secara keseluruhan seluruh responden mampu merancang fasilitas sekolah aman. Kedua, manajemen Bencana di Sekolah dan pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Britha Mikkelsen.(2003). *Metode Penelitian paartisaptoris dan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*, . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Coburn.dkk (1994). *Mitigasi Bencana*. United Kingdom: UNDP
- Kemendikbud. (2015). *Pilar 1: Fasilitas Sekolah Aman*. Jakarta: Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri, Sekjen Kemdikbud.
- Kemendikbud. (2015). *Pilar 2: Manajemen Bencana Di Sekolah*. Jakarta: Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri, Sekjen Kemdikbud.
- Kemendikbud. (2015). *Pilar 3: Pendidikan Pencegahan dan pengurangan Resiko Bencana*. Jakarta: Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri, Sekjen Kemdikbud.
- Kompas. *Bencana Palu*. [akses tahun 2018]
- Kemendikbud dan BNPB. (2016). *Petunjuk Teknis Penerapan Sekolah Madrasah Aman Bencana Bagi*

Anak Berkebutuhan Khusus.

Jakarta: Dirjen Pembinaan
Pendidikan Khusus dan Dirjen
Pendasmen.